

Prospek Islamic Boarding School Dalam Penanaman Karakter Entrepreneur Pada Peserta Didik (Study Kasus Di SMA GNBS Kendal)

Kustoro^{1✉}, Khaerul Wahidin²

Article Information

Article History:

Received November, 2022

Accepted November, 2022

Published Desember, 2022

Keywords:

Islamic Boarding School,
Entrepreneur, Peserta Didik

How to Cite:

Kustoro., Wahidin, Khaerul. (2022). Prospek Islamic Boarding School Dalam Penanaman Karakter Entrepreneur Pada Peserta Didik (Study Kasus di SMA GNBS Kendal). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10 Special Issue(1), pp 147-154.

Abstrak

Jiwa entrepreneur perlu tumbuh dan dikembangkan di kalangan generasi muda sehingga mereka bisa bertahan hidup dan mengembangkan kehidupannya. Orang dengan pendidikan formal tinggi tidak menjamin kehidupan yang baik, sementara dengan entrepreneur yang baik dapat menghasilkan rezeki untuk menghidupi diri dan keluarganya. Penulis menggunakan library research untuk menemukan teori yang relevan, field study untuk mendapatkan data riil lapangan dan wawancara dengan beberapa orang yang berkompeten, mencoba menemukan seberapa besar prospek Islamic boarding school dalam penanaman karakter entrepreneur pada peserta didik, mencari simpul-simpul daya dukung dan tantangannya dan mencoba menemukan alternatif efektifitas penerapannya. Hasil analisisnya menunjukkan Islamic boarding school, khususnya SMA GNBS Kendal berpeluang besar dalam keberhasilan penanaman karakter entrepreneur kepada para peserta didik.

Abstract

The entrepreneurial spirit needs to grow and be developed among the younger generation so that they can survive and develop their lives. People with higher formal education do not guarantee a good life, while those with good entrepreneurs can generate sustenance to support themselves and their families. The author uses library research to find relevant theories, field studies to get real field data and interviews with several competent people, trying to find out how big the prospects of Islamic boarding school are in instilling entrepreneurial character in students, looking for nodes of carrying capacity and challenges and trying to find alternatives for the effectiveness of its implementation. The results of the analysis show that Islamic boarding schools, especially the Kendal GNBS High School, have a great opportunity to succeed in instilling entrepreneurial character in students.

✉ Alamat korespondensi:

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-maail: kustorosemm@gmail.com

ISSN 2303-3800 (Online)

ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Islamic Boarding School merupakan sinonim pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat Kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal santri (Hasbullah, 2001:24). Pesantren adalah lambang pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994:55). Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal (Arifin, 2000:240)

Islamic Boarding School memadukan sistem pesantren modern (yang mempertahankan sistem salaf) dan mengkombinasikannya dengan perkembangan global. Maka masing-masing IBS biasanya memiliki karakter keunggulan yang ditonjolkan tanpa meninggalkan karakter utama yaitu penguasaan ilmu umum, ilmu agama, dan budi pekerti. Beberapa alternatif keunggulan yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga tersebut diantaranya adalah program penguasaan bahasa Arab dan Inggris, tahfidz dan tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits, program qira'ah, program karakter entrepreneur atau lainnya.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi

dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Inpres No.4, 1995). Entrepreneur secara sederhana diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha untuk menghasilkan uang/laba, atau dalam bahasa jawa *pinter golek rejeki*.

Karakter kewirausahaan menjadi penting ditanamkan dalam diri pelajar/generasi muda, karena dalam realita kehidupan uang memang bukan segala-galanya, tetapi segala sesuatu butuh uang, sebagaimana Sabda Rasulullah Saw. "*ketika sampai pada zaman akhir, adalah suatu keniscayaan bagi manusia memiliki dinar dan dirham (harta) untuk menopang kebutuhan agamanya dan kebutuhan dunianya*"(HR. Thabrani), "*orang iman yang kuat (fisik, akal, agama dan ekonominya) itu lebih disukai oleh Allah Swt. dibanding orang iman yang lemah (fisik, akal, agama dan ekonominya). Namun semuanya ada kebaikan. Bercita-citalah tentang apa yang terbaik untukmu.*"(HR. Muslim),

Betapa penting menjadi orang Islam yang kuat agamanya, kuat akalnya, kuat moralnya, kuat fisiknya dan kuat ekonominya. Seorang Muslim yang kuat imannya, bisa saja terjerumus kedalam kemungkaran karena lemahnya ekonomi. Dalam bahasa jawa ada slogan "*weteng ngelih, pikiran bisa ngalih (perut lapar, maka pikiran bisa berubah)*", dalam bahasa hadits "*hampir-hampir saja kefakiran merubah kepada kekufuran*" (HR. Thabrani). Maka harus ada keseimbangan antara kekuatan agama dan kekuatan ekonomi, unsur-unsur kekuatan tersebut perlu terus ditanamkan pada generasi muda Muslim dan boarding school menjadi sarana yang dipandang tepat untuk mewujudkan karakter kuat agama dan kuat rezekinya.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk bisa menemukan suatu jawaban bagaimana prospek Islamic Boarding School untuk menanamkan karakter entrepreneur kepada para peserta didik, bagaimana karakter itu bisa ditanamkan dalam kurun waktu tiga tahun, apa

saja yang dibutuhkan dan apa tantangan dan peluang yang dimiliki IBS, sekaligus menemukan alternatif penerapannya, sehingga bermanfaat baik bagi penulis dalam hal keilmuan, SMA GNBS Kendal untuk menjadi referensi, maupun masyarakat umum khususnya lembaga pendidikan berbasis Islamic boarding school, sebagai alternatif keunggulannya.

TINJAUAN PUSTAKA Islamic Boarding School

Islamic boarding school sebagaimana dimaknai sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang didalamnya terdapat pendidikan umum dan pendidikan agama yang diajarkan oleh para pendidik dan kyai dengan sarana masjid, pondok dan sekolah umum dengan totalitas interaksi selama 24 jam guna tercapainya pendidikan yang telah dicita-citakan bersama dalam kurun waktu tertentu, memiliki beberapa keunggulan dibanding lembaga pendidikan lainnya.

Akhmad Syahri (2019) *menukil* pendapat Zamakhsyari Dhofier, bahwa elemen pendidikan Islamic boarding school memuat unsur kyai, pendidik, masjid, santri, pondok, kitab-kitab Islam klasik. Dalam perkembangannya, tipologi pesantren modern yang berbasis IBS memerlukan tambahan berupa madrasah/sekolah umum, tempat ketrampilan, gedung serbaguna, ruang perpustakaan, tempat olahraga, ruang penginapan tamu, dan fasilitas pendukung lainnya. Sudarman Ibnu Murtadho (2019) berpendapat ada 5 faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Boarding School yaitu lembaga yang kuat, sumberdaya insani yang mumpuni, kurikulum yang terukur, input siswa/santri yang baik dan sarpras yang memadai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan

cara menelaah atau mengkaji literatur buku, kamus, jurnal, dokumen, artikel atau literatur lain yang ada kaitannya dengan topik yang sedang diteliti. Hal yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan Prospek Islamic Boarding School Dalam Penanaman Karakter Entrepreneur Pada Peserta Didik (Study Kasus di SMA GNBS Kendal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tri Pusat Pendidikan dalam Islamic Boarding School

Pentingnya pendidikan karakter, termasuk didalamnya karakter kewirausahaan, dibangun diatas 3 pondasi utama, sebagaimana disampaikan Jumeri (2020) Dirjen PAUDDASMAN Kemendikbud RI, bahwa "*ada tiga aspek yang membentuk karakter seseorang, Pertama, keluarga atau rumah yang memberi pengaruh sangat besar yaitu 60%. Kedua, satuan pendidikan yang memberi pengaruh sebesar 25-30%. Ketiga, masyarakat yang memberi pengaruh sebesar 10-15%*, aspek ini dikenal dengan tripusat pendidikan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Phillipa Lally dari University College London dan koleganya yang dipublikasikan tahun 2009, menemukan bahwa sebuah kebiasaan terbentuk sekitar 18 hingga 254 hari (*Garvin Goei, 2021*). Itu referensi waktu yang dibutuhkan untuk penanaman sebuah karakter. Ini berarti karakter kewirausahaan yang secara gradual dibentuk dalam kurun waktu tiga tahun, mulai dari kelas X hingga kelas XII sangat besar prospek keberhasilannya. Dukungan tripusat pendidikan yang sangat mempengaruhi karakter anak didik semuanya telah ada dan tergabung dalam satu wadah berbentuk Islamic boarding school. Maka bisa dibuatkan diagram 1 sebagai berikut :



Diagram 1 Tri Pusat Pendidikan Perwujudan Karakter Kewirausahaan Di SMA Genrus Nusantara Boarding School Brangsong Kendal

Karakter Entrepreneurship Kewirausahaan/

Kewirausahaan yang dikemukakan oleh Suryana (2003), adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumberdaya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creatif new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Pribadi yang memiliki entrepreneurship akan mudah membaca situasi, kondisi dan keadaan kemudian bisa menghubungkan dengan peluang dengan memadukan antara kekurangan dan kelebihan.

Ciri-ciri orang yang berkarakter kewirausahaan(Astamoen, 2005) adalah mempunyai visi, kreatif dan inovatif, mampu melihat peluang, orientasi pada kepuasan konsumen dan pelanggan laba dan pertumbuhan, berani menanggung risiko dan berjiwa kompetisi, cepat tanggap dan gerak cepat, serta berjiwa sosial dengan menjadi

dermawan (*phylantrophis*) dan berjiwa simpatik (*altruis*)

Sedangkan jiwa entrepreneur yang berhasil menurut Hornaday (*Winardi, 2003*) adalah memiliki *self-confidence*, penuh energi dan bekerja dengan cermat (*diligence*), mampu untuk menerima risiko yang diperhitungkan, kreatif dan fleksibel, reaksi positif terhadap tantangan, berjiwa dinamis, mampu bergaul, menerima kritik dan saran, memahami pasar, ulet, banyak akal, butuh akan prestasi, inisiatif, mandiri, visioner, berorientasi pada laba, perseptif, optimis, dan faham akan produk dan teknologi

Dari ciri-ciri wirausahawan dan wirausahawan yang berhasil yang dikemukakan oleh para ahli menunjukkan bahwa intisari karakteristik seorang wirausaha adalah kreatifitas, berarti kewirausahaan dapat diartikan sebagai sifat-sifat kreatif yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan dilingkungannya(*Eman Suherman, 2010*)

Karakter kewirausahaan sebagian diciptakan dari bakat (*given*), dari latar belakang orang tua, dari bimbingan orang-orang terdekat, situasi lingkungan, penggalan pengetahuan lewat kursus, pendidikan formal, pendidikan non formal, praktek berwirausaha dari senior dan ada pula yang karena situasi yang memaksa, yang mengharuskan seseorang menerima sebagai entrepreneur, seperti meneruskan usaha orang tuanya, atau menggantikan saudaranya yang meninggal dunia.

Entrepreneur atau pebisnis bisa hasil bawaan, bisa pula diciptakan, atau hasil duplikasi, maka diperlukan proses bagaimana membentuk peserta didik agar sesuai dengan yang dicita-citakan oleh pendidik dan yayasan, yang dalam hal ini memiliki misi agar peserta didik memiliki jiwa entrepreneur. Idealnya peserta didik yang memiliki bakat, memiliki latar belakang orang tua yang yang pebisnis, lebih mudah untuk kembali menjadi pebisnis, namun dalam pendidikan IBS ini tentu mengabaikan latar belakang kehidupan sebelumnya, atau sebaliknya bahwa semua

siswa dianggap belum memiliki bakat yang dibawa dari rumahnya masing-masing (Agung & Maulana, 2022).

Widya Santoso (2010) mengajarkan 9 jurus untuk memotivasi jiwa entrepreneur yaitu menemukan keunikan diri, menemukan modal mental bisnis dan cara melihat peluang, menciptakan sistem yang baik, memahami pasar, menentukan produk, menciptakan value produk, membuat produk viral, membuktikan bahwa produk kita layak dibeli dan mempertahankan pasar. 9 jurus ini bisa dijadikan bahan ajar untuk memotivasi siswa.

Pembelajaran Pada Peserta Didik

Arti kata pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2005), adalah membelajarkan siswa, menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah oleh pihak guru sebagai pendidik adalah mengajar, dan oleh murid/peserta didik adalah belajar. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru.

Untuk memberikan gambaran atas pembelajaran kepada peserta didik diperlukan desain pembelajaran. Desain pembelajaran kewirausahaan adalah pola yang dijadikan pedoman dasar berupa kebijakan global melalui tahapan-tahapan yang diarahkan untuk melaksanakan interaksi yang ideal antara pengelola lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik yang terencana dan terorganisasi dalam mekanisme pengelolaan pendidikan dan berisi faktor-faktor rancang bangun kegiatan guna mempelajari kewirausahaan (Suherman, 2010:20)

Unsur yang menjadi sasaran desain pembelajaran kewirausahaan (*Ibid*) meliputi :
1. Pimpinan lembaga pendidikan yang menginginkan terciptanya karakter kewirausahaan

2. Mitra kerja lembaga pendidikan yang memberikan fasilitasi penunjang pembelajaran kewirausahaan
3. Tenaga administrasi, teknisi, praktisi, atau ahli atau pembina mata pelajaran yang menjadi pendamping siswa dalam belajar kewirausahaan
4. Pendidik/pengajar mata pelajaran, baik yang bersifat mata pelajaran umum atau mata pelajaran yang berhubungan dengan kewirausahaan
5. Peserta didik / siswa yang mengikuti proses pembelajaran di IBS GNBS Kendal, yang masih bersekolah disana, dan juga para alumni yang pernah mengenyam pendidikan dan tambahan pembelajaran kewirausahaan.

Dari kelima unsur tersebut, menurut peneliti yang paling utama adalah pimpinan lembaga pendidikan, karena dari unsur tersebut bisa berawal segala suatu kegiatan pembelajaran kewirausahaan.

Teknik pembelajaran yang memungkinkan siswa berhasil menerima pembelajaran kewirausahaan (Suherman, 2010:49) yaitu teknik ceramah bervariasi, penggunaan alat bantu pandang (*visual aids*), ceritera pemula diskusi (*discussion start story*), permainan, studi kasus, bermain peran, kerja kelompok, simulasi, demonstrasi, praktek lapangan dan teknik kunjungan lapangan

Secara umum semua teknik itu bisa dilaksanakan oleh lembaga karena kita memiliki jaringan yang luas dan komitmen yang tinggi untuk mewujudkannya (Turmudi, wawancara : 10/10/2022)

Potensi SMA GNBS Kendal dalam Penanaman Karakter Entrepreneur kepada Peserta Didik

Visi-nya “Mewujudkan Generasi yang Taqwa, Unggul dan Mandiri” yang berarti generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yang dibuktikan dengan keilmuan dan pengamalan ibadah kepada Tuhannya, kemudian unggul

dalam penguasaan ilmu pengetahuan serta akhlak dan adabnya, serta mandiri yang berarti memiliki jiwa entrepreneur, mampu menghadapi kehidupannya untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Potensi SMA GNBS Kendal yang mendukung terselenggaranya pembelajaran untuk penanaman karakter entrepreneur pada siswa, diantaranya (*Turmudi, wawancara : 26/09/2022, pukul 11.00*):

1. Komitmen pembina yayasan, dengan ucapan beliau yang cukup menggetarkan hati *“saya tidak bangga memiliki sekolah yang lulusannya kuliah karena kepandaianya, jadi sarjana dan menjadi karyawan disuatu perusahaan, saya lebih suka mendengar lulusan sekolah ini sekarang berjualan bakso, omset perhari 10 juta, punya karyawan 4 orang, karena dia bisa mendapatkan hasil untuk dirinya, dan mampu menghidupi 4 orang karyawannya”*.
2. Komitmen kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, guru/ustadz dan pamong belajar yang sejalan dengan pembina yayasan.
3. Fasilitas pendukung dari pribadi pembina yayasan berupa pom bensin, *rest area*, hotel, penginapan, toserba, warung makan yang siap menyambut kedatangan siswa untuk praktek kerja lapangan
4. Dukungan dari warga sekitar dan keluarga besar alumni.
5. Fasilitas sekolah saat ini yang sudah cukup lengkap dan *representatif*
6. Fasilitas pendanaan yang disediakan oleh pembina yayasan
7. Program ini dirintis/disiapkan pada tahun 2019, untuk *dieksekusi* pada tahun 2020, namun karena pandemi covid-19 sehingga tertunda.
8. Kesiapan para siswa/santri yang menganggap pembelajaran ini adalah sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat untuk masa depannya.

Pendapat Kasi SMA dan SLB pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah

Cabang Kendal (*Adelika Mahmudiah, 26/09/2022*). “ kami sangat mendukung apabila SMA GNBS Kendal akan memunculkan karakter kewirausahaan sebagai *Value*-nya, kami yakin mereka mampu mewujudkannya, dan kami pernah sampaikan itu, dan apabila ada yang harus dielaborasi dengan SMK atau lembaga lain, kami juga siap memfasilitasi”

Menganalisa apa yang disiapkan oleh lembaga, kemampuan pembina, kesiapan dari para siswa/santri, dukungan dinas terkait, diperkuat dengan study lapangan dari penulis, tidaklah berlebihan jika penulis sangat yakin bahwa program pembelajaran entrepreneur ini bisa berjalan dengan baik.

Tantangan yang Dihadapi

Beberapa tantangan yang dihadapi, (*Turmudi, 17/10/2022*) adalah :

1. Adanya bakat dan minat lain yang dimiliki oleh siswa, termasuk kemungkinan penolakan orang tua siswa karena beda persepsi dan harapan
2. Perlu kerja keras dan sinergitas yang tinggi pada stakeholder, dan karenanya timbul potensi gesekan
3. Butuh perencanaan, kurikulum, kesepahaman dan sosialisasi program
4. Faktor keamanan siswa ketika menjalani PSG.
5. Butuh pendanaan yang tidak sedikit untuk kelengkapan sarpras

Kaswan (2017) menyebut kebanyakan orang tidak suka dengan tantangan, alasan utamanya ada dua, Pertama : mereka tidak berani meninggalkan zona nyaman, Kedua : mereka merasa tidak lagi/ belum pernah memiliki kemampuan, teori ini dikenal dengan teori asumsi pembatas. Dilain pihak, kepala sekolah (*Turmudi, 17/10/2022*), yang merupakan cermin dari pembina yayasan, mengemukakan bahwa beliau-beliau tidak mengenal asumsi pembatas, siap untuk maju, semangat mewujudkan cita-cita

Relevansi Kontemporer

Kondisi umum pendidikan di SMA GNBS Kendal berjalan dengan lancar, dengan kelas keunggulan utama adalah program Tahfidz Al-Quran, namun kondisi perekonomian kedepan dirasa lebih besar tantangannya, sehingga pembelajaran kewirausahaan menjadi lebih penting dan lebih luas kemashlahatannya.

Ketika anak-anak sudah bersekolah di SMA GNBS Kendal yang mengajarkan pendidikan umum, kemudian sore dan malamnya adalah kegiatan pondok yang mengajarkan pendalaman tentang pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, kemudian diantaranya terdapat program kewirausahaan yang mempersiapkan generasi *anti nganggur* dan *anti dompet kosong*, maka penulis menganggapnya suatu pendidikan yang ideal untuk masa depan anak, disaat ini maupun untuk masa mendatang.

SIMPULAN

Dari uraian pembahasan diatas, disimpulkan bahwa ada kekuatan IBS yang tidak dimiliki oleh lembaga lain, yang memungkinkan visi dan misi lembaga mudah untuk diwujudkan dalam membangun karakter kewirausahaan di SMA GNBS Kendal. Kekuatan karakter dan finansial pembina yayasan, keseriusan pemangku kepentingan dalam IBS yang didukung dengan sarpras dan kurikulum pendidikan, kesiapan para siswa/santri dalam sepenuhnya menikmati pembelajaran karakter kewirausahaan, serta support dan kerelaan orang tua yang mempercayakan penuh pendidikan anaknya kepada IBS adalah kunci keberhasilan penanaman karakter kewirausahaan.

Penulis juga merekomendasi kepada IBS yang lain untuk mempertimbangkan penanaman karakter kewirausahaan tersebut mengingat tantangan ekonomi dimasa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A., & Maulana, M. A. (2022). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 524-529.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000
- Astamoen, Moko P, *Entrepreneurship*, Bandung : Alfabeta, 2005
- Garvin Goei, *Meluruskan Hoax tentang Penanaman Kebiasaan Terbentuk Selama 21 Hari*, Online Blog : 2021, diakses 06/11/2022
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo, 2001
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan Dan Membudayakan Kewirausahaan
- Jumeri, *3 Aspek yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Seseorang*, Jakarta : Kemendikbud, 2019
- Kaswan, Ade Sadikin Akhyadi, *Social Entrepreneurship : Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha*, Bandung : Alfabeta, 2017
- Mahmudiah, Adelika, Wawancara 26/09/2022
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2005
- Santoso, Widya, *9 Jurusan Pamungkas : Motivasi Entrepreneur Mandiri*, Yogyakarta : Medpres, 2010
- Suherman, Eman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung : Alfabeta, 2010
- Suryana, *Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta : Salemba Empat, 2003
- Suyaman, D Jajang, *Kewirausahaan dan Industri Kreatif*, Bandung : Alfabeta, 2015

Syahri, Akhmad, *Pendidikan Karakter berbasis Islamic Boarding School*, Malang : Literasi Nusantara, 2009)

Turmudi, Wawancara 26/09/2022, 10/10/2022, 17/10/2022

Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta : Prenada Media, 2005